

Collabryzk



Reducing Anxiety in Bullied Teens

A scoping review on cognitive therapy

Rufinus Sabtian Herlambang

Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro

How to cite (APA)

Herlambang, R.S. (2023). Reducing Anxiety in Bullied Teens: A scoping review on cognitive therapy. *Collabryzk Journal for Scientific Studies*, 2(1), 12-22.

Corresponding author

Rufinus Sabtian Herlambang
Magister Psychology Program,
Faculty of Psychology, Diponegoro
Email: roev16013@gmail.com

Abstract

Background: Bullying is a serious problem that can have a devastating impact on the mental health of adolescents. Anxiety is one of the most common mental health problems experienced by bullied adolescents. **Study aims:** This paper aims to review the latest research done on the effectiveness of cognitive therapy to reduce anxiety in adolescents experiencing bullying. **Method:** A scoping review on the literatures reporting the use of CBT is an intervention to reduce anxiety in adolescents who have been bullied. The literature search was performed on three databases: Google Scholar, PubMed dan Scopus, during period of year 2013-2022. From 1,042 journals identified during initial screening, there are three article met the inclusion criteria. **Result:** CBT was effective in reducing anxiety symptoms in adolescents who had been bullied. **Conclusion:** CBT is a promising treatment for reducing anxiety in adolescents who have been bullied.

Keywords: cognitive therapy; scoping review; bullying; adolescents

Abstrak

Pendahuluan: Perundungan adalah masalah serius yang dapat berdampak buruk pada kesehatan mental remaja. Kecemasan adalah salah satu masalah kesehatan mental yang paling umum dialami oleh remaja korban perundungan. **Tujuan penelitian:** untuk mengkaji penelitian terbaru mengenai keefektifan terapi kognitif untuk mengurangi kecemasan pada remaja yang mengalami perundungan. **Metode:** Penelusuran literatur dilakukan terhadap hasil-hasil penelitian mengenai intervensi CBT untuk menurunkan kecemasan pada remaja korban perundungan. Penelusuran pustaka dilakukan pada tiga database, yaitu Google Scholar, PubMed dan Scopus, selama periode tahun 2013-2022. Dari 1.041 jurnal yang teridentifikasi, terdapat tiga jurnal yang memenuhi kriteria inklusi. **Hasil:** terapi kognitif perilaku mampu menurunkan kecemasan pada remaja yang memiliki pengalaman buruk dengan perundungan. **Kesimpulan:** CBT merupakan intervensi yang menjanjikan untuk mengurangi kecemasan pada remaja korban perundungan.

Kata kunci: cognitive therapy; scoping review; bullying; adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja yaitu masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini seorang individu akan lebih gampang merasakan cemas, yang paling utama saat dihadapkan oleh suatu permasalahan (Purnamarini dkk., 2016). Kecemasan yang terjadi pada remaja salah satunya didapatkan dari sikap yang agresif dilakukan oleh teman seumurannya. Kecemasan sering juga timbul karena merasa tidak aman dalam berteman dan ketakutan akan ditolak dalam pergaulan. Kecemasan yaitu suatu perasaan tidak nyaman dan takut dengan ditambah gejala fisik, seperti denyut jantung yang semakin cepat, mulut yang kering, tubuh yang berkeringat serta gemeteran (Salmiyati dkk., 2020). Kecemasan salah satunya dapat terjadi akibat adanya tindak kekerasan atau bullying yang dilakukan oleh teman sebayanya (Khoirunnisa dkk., 2018).

Bullying merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang dengan maksud menyakiti korban secara mental maupun fisik, dan umumnya terjadi pada anak dan remaja dalam bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebayanya (Marliyani & Tamrin, 2020). Kejadian bullying berdampak pada diri korban seperti merasa tidak nyaman, takut, rendah diri.

Data dari Plan International And Interational Center For Research On Woman (ICRW); Febriana, (2017) mencantumkan bahwa sebesar 84% anak di Indonesia antara usia 12-17 tahun mengalami korban bullying, nilai ini lebih tinggi dibandingkan negara lain di wilayah Asia. Kasus bullying di Indonesia sendiri telah masuk ke dalam golongan yang mengkhawatirkan dan kedudukannya sudah cukup tinggi. Total kasus bullying dalam jangka waktu 9 tahun terakhir yang tercatat oleh Komisi Perlindungan Anak (KPAI) keseluruhan pengaduan bidang pendidikan maupun media sosial mencapai 37.381 kasus dari tahun 2011 hingga tahun 2019 (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020). Keadaan ini menunjukkan bahwa terjadinya kenaikan kasus bullying di Sekolah. Di Provinsi Jawa Timur, Surabaya menjadi kota tertinggi dari adanya kasus bullying dengan prosentase nilai 59,8% (Mulyani dkk., 2021). Pada penjabaran di atas, sudah dipastikan bahwa bullying seharusnya tidak terjadi, dan seharusnya anak-anak mendapatkan perlindungan seperti halnya dalam Undang– Undang No. 35 Tahun 2014 yang berisi tentang Perlindungan Anak dalam pasal 54 menyatakan bahwa anak berada di dalam lingkungan sekolah wajib untuk dilindungi dari perilaku kekerasan yang dilaksanakan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-teman yang lainnya (Wiyono, dkk, 2020).

Menurut Jan (2015), karakteristik korban bullying diantaranya seseorang dengan kurangnya perhatian dari keluarga, kurang disiplin, yang mengalami intimidasi dari saudara kandung dan dengan kondisi yang fisik yang buruk akan lebih cenderung menjadi korban bullying. Peran orang tua dan pendidik di sekolah sama pentingnya dalam menghadapi tindakan bullying, orang tua dan guru harus bekerjasama untuk membantu baik bagi para korban maupun pelaku bullying untuk menciptakan lingkungan yang positif antar siswa satu dengan yang lain di sekolah (Ifa dkk., 2017)

Dari sudut pandang pelaku, perlakuan bullying dilakukan karena pelaku menganggap perlakuan tersebut wajar dan korban tidak marah dengan tindakan bullying yang telah dilakukan. Menurut Eimerbrink, dkk, (2015) dalam studinya telah menemukan bahwa bullying dapat memberikan sebuah efek yaitu kecemasan, berpengaruh terhadap harga diri, dan memberikan dampak depresi terhadap korbannya. Kecemasan juga dapat menimbulkan beberapa dampak, antara lain yaitu remaja dengan tingkat kecemasan yang tinggi mempunyai teman yang minim, adanya persepsi negatif terhadap diri sendiri, gangguan fungsi sosial, dan dapat mengalami sebuah hambatan dalam mengembangkan proses kemampuan diri didalam lingkungan masyarakat (Febriana, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dkk., (2018) diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara tindakan bullying (korban) dengan tingkat kecemasan.

Pengelolaan kecemasan bagi korban bullying harus secepat mungkin dilakukan untuk meminimalkan dampak. Salah satu terapi yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah cemas yaitu dengan menggunakan terapi kognitif, di mana terapi ini bisa menyokong menghentikan pikiran yang negatif dan membantu penderita untuk melawannya, terapi ini juga mempunyai tujuan untuk mengubah suatu pikiran negatif menjadi positif, dan dapat membantu mengendalikan diri (Febriana, 2017).

METODE

Desain penelitian

Penulis menggunakan metode scoping review. Menurut (Cobey dkk., 2018), scoping review merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi literatur secara mendalam dan menyeluruh yang diperoleh melalui berbagai sumber dengan berbagai metode penelitian serta memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Scoping review bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari topik penelitian yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai sumber artikel penelitian

serupa lalu dikelompokkan dan membuat kesimpulan (Aisah dkk., 2021). Penulis menggunakan metode 5 tahap scoping review dari Arksey dan O'Malley (dalam Westphaln dkk., 2021). Tahap tersebut meliputi: (1) Mengidentifikasi pertanyaan, (2) Mengidentifikasi jurnal yang relevan, (3) Seleksi jurnal, (4) Bagan data, (5) Penyajian data/hasil, diskusi dan kesimpulan.

Tahap 1: Mengidentifikasi Pertanyaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terapi kognitif dapat mengurangi tingkat kecemasan yang dialami oleh korban bullying. Mengidentifikasi pertanyaan penelitian diperlukan untuk mengarahkan tinjauan dan menentukan artikel yang relevan yang akan dipilih. Pertanyaan penelitian dari scoping review ini adalah: (1) Apakah ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pengalaman bullying pada remaja? (2) Bentuk intervensi apa yang dapat yang dilakukan kepada remaja yang mengalami gangguan kecemasan akibat pengalaman bullying? (3) Apa implikasi dari penelitian ini?

Tahap 2: Mengidentifikasi Jurnal yang Relevan

Kata kunci yang dipilih untuk menemukan artikel yang relevan berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang diuraikan adalah sebagai berikut: terapi kognitif (CBT=Cognitive Behavior Therapy), kecemasan (anxiety), dan bullying. Seleksi jurnal yang akan dipilih dalam scoping review menggunakan metode Population, Intervention, Comparison, dan Outcomes. (PICO), sehingga membatasi topik jurnal yang akan dianalisis (Riva dkk., 2013).

Tabel 1. Format PICO – “Menurunkan Tingkat Kecemasan pada Remaja yang Mengalami Bullying Melalui Terapi Kognitif”

PICO	Kriteria Inklusi	Kriteria Eksklusi
<i>Population</i>	Rentang usia remaja yang korban <i>bullying</i> yang mengalami kecemasan yakni masa remaja awal – pertengahan - akhir, 12-21 tahun (Muttaqin & Ekowani, 2016)	Korban <i>bullying</i> yang tidak mengalami kecemasan dengan rentang usia dibawah 12 tahun atau lebih dari tahun 21 tahun
<i>Intervention</i>	Bentuk intervensi berupa Terapi kognitif (<i>cognitive behavioral therapy</i>)	Bentuk intervensi bukan berupa terapi kognitif, misalnya: terapi menulis, terapi

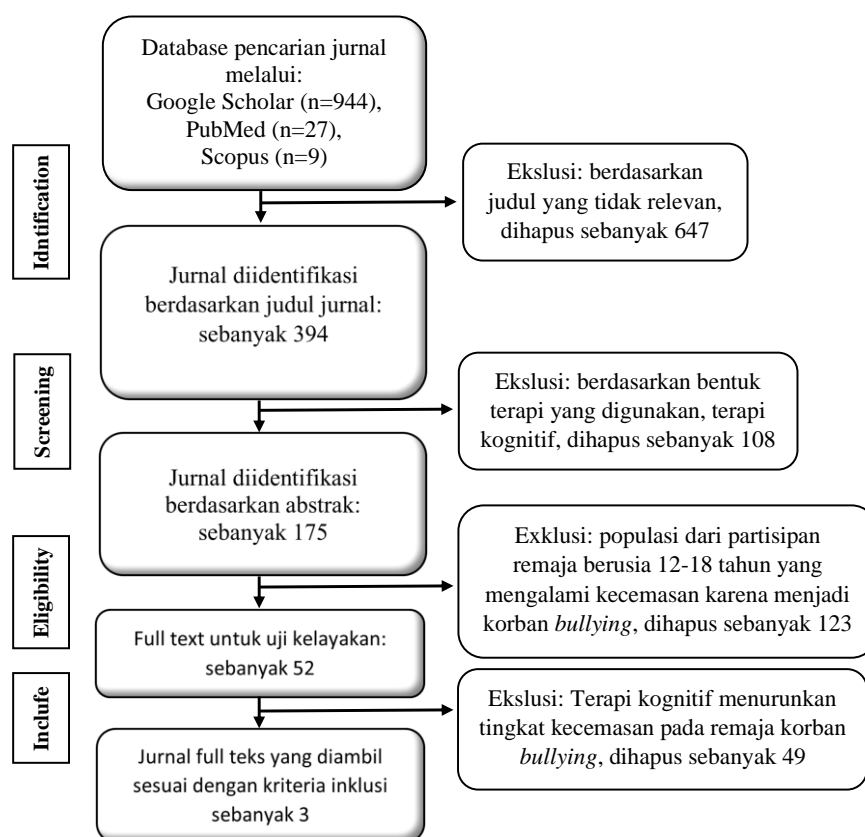
		relaksasi, <i>rational behavior therapy</i> , dsb.
<i>Comparison</i>	Terapi kognitif	Bentuk intervensi lain yang bukan berupa terapi kognitif
<i>Outcomes</i>	Hasil dari terapi kognitif signifikan untuk menurunkan kecemasan pada korban <i>bullying</i>	Hasil terapi di luar terapi kognitif signifikan menurunkan kecemasan pada korban <i>bullying</i>

Database

3 database digunakan dalam penelitian ini, antara lain: Google Scholar, PubMed dan Scopus. Penulis hanya menggunakan 3 database karena adanya keterbatasan dalam waktu penelitian. Secara keseluruhan, ditemukan 1.041 jurnal dengan menggunakan kata kunci pencarian dan database di atas.

Tahap 3: Seleksi Jurnal

Dari ketiga database yang sesuai kata kunci pencarian ditemukan berjumlah 1.041 jurnal, kemudian dipilih berdasarkan berdasarkan judul jurnal yang tidak relevan, dihapus sebanyak 647 jurnal; sehingga jumlah total jurnal menjadi 394 jurnal. Dari jumlah total jurnal yang masih disimpan, berdasarkan judul jurnal yang bentuk intervensinya bukan berupa terapi kognitif (*cognitive behavioral therapy*), dihapus sebanyak 108 jurnal; sehingga tersisa 175 jurnal. Langkah selanjutnya penulis membaca abstrak dan mencari jurnal yang populasi partisipannya merupakan remaja berusia 12-18 tahun yang mengalami kecemasan karena menjadi korban *bullying*; dihapus sebanyak 123 jurnal (populasi partisipannya wanita dewasa, sakit medis, anak SD, karyawan, autisme, remaja dewasa – 18 tahun ke atas). Jurnal yang tersisa sebanyak 52 jurnal. Proses terakhir adalah penulis melihat full teks dan sesuai dengan kriteria inklusinya, yakni terapi kognitif untuk menurunkan kecemasan pada korban *bullying*; sebanyak 49 jurnal dihapus dan menyisakan 3 jurnal. Mengenai proses dari seleksi jurnal, akan diuraikan pada diagram PRISMA. PRISMA merupakan alat dan panduan yang digunakan untuk melakukan penilaian terhadap sebuah *systematic reviews*, yang berisikan panduan item apa saja yang harus dilakukan dan dijelaskan secara cermat (Page dkk., 2021). Lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram PRISMA

Tahap 4: Bagan Data

Pada tahap ini, semua jurnal yang telah diseleksi akhir dimasukkan dalam tabel menggunakan Microsoft Excel. Data-data yang dikumpulkan antara lain: Penulis, judul, tahun publikasi, negara, tujuan penelitian, metode penelitian, pengumpulan data, partisipan, dan hasil. Data terangkum dalam Tabel 2.

Tahap 5: Memetakan, Diskusi, Hasil, Keterbatasan dan Kesimpulan

Pada tahap ini akan dipetakan temuan yang relevan ke dalam tema-tema berdasarkan sistesis dari hasil-hasil artikel dalam scoping review, bagian diskusi berisikan pembahasan mendalam di setiap tema hasil sintesa, hasil berisikan prioritas berdasarkan relevansi yang terkait dengan pertanyaan penelitian, keterbatasan dari penelitian yang dilakukan penulis dan kesimpulan sebagai gambaran yang mengarahkan penelitian di masa mendatang.

Tabel 2.

Rangkuman bagan data

Negara (Ref)	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Partisipan	Hasil
Sydney, Australia (Hunt, dkk., 2022)	Menguji viktimisasi teman sebaya pada remaja dengan gangguan kecemasan yang telah datang ke layanan klinis, melalui metode intervensi terapi kognitif	Kualitatif: wawancara diagnostik semi terstruktur, wawancara gangguan kecemasan versi DSM-IV, Versi Orang tua dan Anak (ADIS-IV-PC).	261 anak dan remaja usia 6-17 tahun, bersama dengan orang tuanya	<ul style="list-style-type: none"> Tidak ada hubungan signifikan antara perasaan menjadi korban dengan gangguan kecemasan lainnya Tidak ada perbedaan signifikan antara variabel hubungan sosial berdasarkan status viktimisasi yang dilaporkan anak.
Zahedan, Iran (Muslim, dkk., 2016)	Mengetahui efektivitas terapi kelompok kognitif-perilaku dalam meningkatkan strategi koping dan dalam mengurangi gejala kecemasan dan depresi serta mengurangi keluhan fisik pada korban <i>bullying</i> .	Kuantitatif eksperimen dengan perlakuan menggunakan terapi kognitif. Sebanyak 400 kuesioner dibagikan ke siswa, siswa dengan skor tertinggi, diundang terlibat dalam eksperimen	30 siswa dengan skor tinggi pada kuesioner tahap awal.	<ul style="list-style-type: none"> Terapi perilaku kognitif ditemukan meningkatkan strategi koping pada siswa korban <i>bullying</i>. Terapi perilaku kognitif juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap gejala internalisasi pada siswa korban <i>bullying</i>. Terapi perilaku kognitif ditemukan efektif dalam mengurangi gejala internalisasi pada siswa korban intimidasi (seperti kecemasan berlebihan).
Semarang, Indonesia (Febriana, 2017)	Mengetahui efektivitas terapi kognitif dalam menurunkan kecemasan remaja korban <i>bullying</i> .	Kuantitatif, dengan desain <i>True Experimental Pre & Post-Tests With Control Group. Olweus Bully / Victims Questionnaire</i> untuk mengetahui siswa korban <i>bullying</i> ; HARS untuk mengukur kecemasan	22 Siswa SMA kelas X yang menjadi korban <i>bullying</i>	<ul style="list-style-type: none"> Terapi kognitif efektif menurunkan tingkat kecemasan. Terdapat perbedaan temuan pada masing-masing responden saat diberikan terapi, tergantung kepada jumlah pikiran negatif dan kemampuan responden untuk mengontrol pikiran negatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan tempat penelitian, tiga jurnal menggunakan dua tempat yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hunt dkk., (2022), tempat penelitian tempat resmi berupa klinik perawatan tersier. Dengan begitu akan mempermudah untuk mengetahui subjek populasi. Pada penelitiannya ini, mereka mengambil 112 remaja yang telah menyelesaikan terapi perilaku kognitif (dari 216 pasien yang datang ke klinik). Subjek sampel tadi yang dinilai kembali pasca pengobatan melalui wawancara gangguan kecemasan. Sedangkan pada dua penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Muslim dkk., (2016) dan Febriana, (2017) memiliki populasi subjek yang serupa yakni siswa ataupun siswi di sekolah tertentu.

Berdasarkan hasil ketiga hasil penelitian, memiliki hasil yang serupa, dimana terapi kognitif mampu menurunkan ataupun mengurangi tingkat kecemasan bagi korban bullying dan meningkatkan strategi koping bagi remaja. Meskipun dalam penelitian Hunt dkk., (2022) tidak diuraikan proses intervensi dengan terapi kognitif (karena sudah dilakukan sebelumnya).

Kesimpulan

Gejala cemas sangat erat hubungannya dengan isi pikiran seseorang, dengan menggunakan salah satu pendekatan kognitif yang sesuai untuk mengatasi cemas hingga bisa menurunkan kecemasan tersebut merupakan pengertian dari terapi kognitif (Rahmat, 2016). Terapi kognitif adalah salah satu bentuk psikoterapi yang didasarkan pada konsep proses patologi jiwa, dimana fokus dari tindakannya berdasarkan modifikasi dari distorsi kognitif dan perilaku maladaptif (Effendi dkk., 2016). Pemikiran manusia terbentuk melewati rangkaian proses stimulus, respon dan kognitif yang saling berkaitan dan membentuk sebuah jaringan dalam otak manusia yang merupakan dasar keyakinan dari terapi kognitif perilaku (Kurniawan & Sulistyarini, 2017). Cognitive Therapy mampu menurunkan kecemasan pada remaja korban bullying yang mana setelah diberikan terapi kognitif, seorang remaja dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi pemikiran yang awalnya negatif menjadi positif (Annisa dkk., 2021) . Terapi kognitif juga dapat mengurangi gejala kecemasan pada fase masa remaja. Berdasarkan 3 jurnal, penulis menyimpulkan bahwa terapi kognitif (Cognitive Behavior Therapy) efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan pada remaja korban bullying.

Referensi

Aisah, S., Ismail, S., & Margawati, A. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: scoping review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1), 641–655. <https://doi.org/doi.org/10.32584/jpi.v5i1.926>

Annisa, M. S., Fitriyah, E. T., & Roni, F. (2021). Efektivitas writing therapy dan kognitif therapy untuk menurunkan kecemasan pada remaja korban bullying. *Indonesian Nursing and Healthcare Research Journal*, 1(1), 74–82.

Cobey, K. ., Lalu, M. ., Skidmore, B., Ahmadzai, N., & Grudniewicz, A. (2018). What is a predatory journal? a scoping review. *F1000 Research*, 7, 1001. <https://doi.org/10.12688/f1000research.15256.2>

Effendi, Z., Poeranto, S., & Supriati, L. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Peningkatan Harga Diri Remaja. *Kesehatan Mesencephalon*, 2(4), 292-301.

Eimerbrink, S. & Campbell. (2015). The Impact of Social and Relational Victimization on Depression, Anxiety, and Loneliness: A Meta-Analytic Review. *Journal of Bullying and Social Aggression*, 1(1).

Febriana, B. (2017). Penurunan kecemasan remaja korban bullying melalui terapi kognitif. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 1(2).

Hunt, C., Bussey, K., Peters, L., Gatson, J., Lo, A., & Rapee, R. (2022). School-based victimization in children and adolescent presenting for cognitive behavioural treatment of anxiety disorders. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 50(6), 590–603. <https://doi.org/10.1017/S1352465822000303>

Ifa, A. U., Nurjanah, N., & Suryaningsih. (2017). Hubungan pola asuh orang tua dengan tindakan bullying pada anak kelas 4 dan 5 di SDN Rancaloe Bandung. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 12(2), 48-60.

Jan, M.S.A. (2015). Bullying in Elementary Scholls: It's Causes and Effects on Student. *Journal of Education and Practice*, 6(9), 43-56.

Khoirunnisa, M. L., Maula, L. H., & Arwen, D. (2018). Hubungan tindakan bullying dengan tingkat kecemasan pada pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) PGRI 1 tangerang. *Jurnal JFKT Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 3, 59–69.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Update Data Infografis KPAI-Per 31-08- 2020. (<https://www.kpai.go.id/publikasi/infografis/update-datainfografis-kpai>). Diakses pada tanggal 10 Desember 2022.

Kurniawan, Y. & Sulistyarini, I. (2017) .Terapi Kognitif Perilaku untuk Mengurangi Episode Depresi Berat dengan Gejala Psikotik. *Philantrophy Journal of Psychology*, 1(1), 65-75.

Marliyani, L., & Tamrin, M. (2020). Hubungan kejadian bullying dengan mekanisme koping pada remaja. *Jurnal Ners Widya Husada*, 7(1), 9–14.

Mulyani, S., Susanti, D. A., & Andriani, L. (2021). Hubungan Perkembangan Sosial Anak Usia SD dengan Bullying di MI Darul Ulum Desa Purwoasri Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. *Ilmiah Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1).

Muslim, R., Bakhshani, N.-M., Saravani, M. R., Khanjani, S., & Bagian, M. J. (2016). Effectiveness of cognitive-behavioral group therapy on coping strategies and in reducing anxiety, depression, and physical complaints in student victims of bullying. *International Journal of High Risk Behavior and Addiction*, 6(2). <https://doi.org/10.5812/ijhrba.41463>

Muttaqin, D., & Ekowani, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231–247.

Page, M. J., McKenzie, Joanne E Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, Cynthia D Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, Jeremy M Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W. E. M.-W., McDonald, S., McGuinness, L., Stewart, L. A., Thomas, J., Tricco, A. C., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews, *BMJ*, 372(71). <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

Purnamarini, D. P., Setiawan, T. I., & Hidayat, R., D. (2016). Pengaruh terapi expressive writing terhadap penurunan kecemasan saat ujian. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 36–42. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.051.06>

Rahmat, I. (2016). Pengaruh Terapi Kognitif Terhadap Tingkat Kecemasan dan Ketergantungan Activity Daily Living (ADL) Pada Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 12(1).

Riva, J. ., Malik, K. M. ., Burnie, S. ., Endicott, A. ., & Busse, J. (2013). What is your research question? an introduction to the PICO format for clinicians. *The Journal of the Canadian Chiropractic Assosiation*, 56(3), 167–171.

Rivers, Ian, & Noret, N. (2013). Potential suicide ideation and its association with observing bullying at school. *Journal of Adolescent Health*, 53(1), S32-S36.

Rozenman, R., Piacentini, J., O'Neill, J., Bergman, R. L., Chang, S., & Peris, T. S. (2019). Improvement in Anxiety and Depression Symptoms Following Cognitive Behavior Therapy for Pediatric Obsessive Compulsive Disorder. *Psychiatry Research*, 276, 115–123. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.04.021>.

Salmiyati, Sulistyaningsih, W., & Ervika, E. (2020). Kecemasan anak korban bullying: efektivitas terapi menulis ekspresif menurunkan kecemasan. *Psychopolytan Jurnal Psikologi*, 4(1), 49–56.

Westphal, K. K., Regoeczi, W., Masotya, M., Vazquez-Westphal, B., Lounsbury, K., McDavid, L., Lee, H., Johnson, J., Ronis, S., Herbert, J., Cross, T., & Walsh, W. (2021). Outcomes and outputs affiliated with Children's Advocacy Centers in the United States: A scoping review. *Child Abuse & Neglect*, 111, 104828. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104828>

Wiyono, B., dkk. (2020). Sosialisasi Undang-Undang KDRT dan Perlindungan Anak. *Jurnal Abdimas*, 1(3), 42-47.